



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEWARISAN TARI BARIS JOJOR LUTUNG JENUK DI DESA SELULUNG KINTAMANI

Dewa Gede Satya Adi Maha Utamia

Institut Seni Indonesia Denpasar

I Kadek Indrawan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Alamat: Jalan Nusa Indah 2 80239 Denpasar Bali

Korespondensi penulis: dewagedesatya6@gmail.com

Abstrak. *The Jojor Lutung Jenuk Baris Dance, which originates from Selulung Village, Kintamani, Bali, has become a symbol of cultural heritage that is rich in values and character education. This research aims to think in depth about the values of character education contained in the process of inheriting this dance in Selulung Village. Qualitative research methods with an ethnographic approach are the main basis for exploring detailed data through literature studies, in-depth interviews and documentation. The research results illustrate essential values such as honesty, discipline, cooperation, loyalty, courage and creativity which are reflected in every aspect of this dance. The inheritance of these values occurs through the ulu apad customary system, which builds awareness of responsibility and order in society regarding each person's role. This dance is not only a representation of art, but also a medium for in-depth character formation. The conclusion of this research shows that the Jojor Lutung Jenuk Baris Dance not only maintains the richness of cultural heritage, but also becomes a moral and ethical foundation for the people of Selulung Village. A deep understanding of these values helps communities strengthen their identity in a context of harmony and tolerance, and plays a role in maintaining the continuity of a very valuable cultural heritage.*

Keywords: *Dance, Inheritance, Character Education.*

Abstrak. Tari Baris Jojor Lutung Jenuk, yang berasal dari Desa Selulung, Kintamani, Bali, telah menjadi simbol warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai dan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk merenungkan secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam proses pewarisan tari ini di Desa Selulung. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi menjadi landasan utama untuk menggali data yang terinci melalui analisis studi pustaka, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan nilai-nilai esensial seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, kesetiaan, keberanian, dan kreativitas yang tercermin dalam setiap aspek dari tari ini. Pewarisan nilai-nilai tersebut terjadi melalui sistem adat ulu apad, yang membangun kesadaran akan tanggung jawab dan keteraturan dalam masyarakat terhadap peran masing-masing. Tari ini tidak hanya menjadi representasi seni semata, tetapi juga sebuah medium pembentukan karakter yang mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Tari Baris Jojor Lutung Jenuk tidak hanya mempertahankan kekayaan warisan budaya, tetapi juga menjadi landasan moral dan etika bagi masyarakat Desa Selulung. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ini membantu masyarakat memperkuat identitas mereka dalam konteks harmoni dan toleransi, serta berperan dalam menjaga kelangsungan warisan budaya yang amat berharga.

Kata Kunci: Tari, Pewarisan, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Konsep tradisi mencerminkan suatu orientasi yang menyoroti peran penting masa lalu, dengan keyakinan bahwa warisan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan pada zaman sekarang. Namun, tak terbantahkan bahwa, dalam konteks tertentu, tradisi juga merujuk pada tindakan yang ditujukan untuk membentuk masa depan, di mana praktik-praktik yang telah mapan menjadi landasan bagi organisasi waktu yang akan datang (Giddens, 2003). Tari Bali memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakatnya. Sejak zaman primitif, pra-Hindu, feodal, hingga kini, tari Bali terus dikembangkan dengan ide-ide kreatif para seniman

Received Maret 30, 2024; Revised April 12, 2024; Mei 01, 2024

* Dewa Gede Satya Adi Maha Utamia, dewagedesatya6@gmail.com

penciptanya. Meskipun mengalami evolusi, tari Bali tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Hadir dalam sejarah yang panjang, tarian ini membentuk komunitas yang khas. Corak tari Bali memang unik, menggabungkan kepercayaan lokal, Hinduisme, Budhisme, dan unsur-unsur kebudayaan luar. Karena keunikan tersebut, tari Bali menjadi subjek penelitian bagi para sejarawan dan menawarkan pengalaman estetis yang memikat bagi wisatawan (Iryanti, 2000).

Melalui tulisan *The Role of Ethnomathematics in Mathematics Education* dipaparkan bahwa “setiap budaya memiliki ilmunya masing-masing yang merupakan bagian dari peninggalan nenek moyang”. Ilmu tersebut seharusnya tidak hanya dipertahankan dalam museum, tetapi juga harus digunakan untuk mencapai hasil yang lebih baik bagi pembangunan dan pendidikan (Jama 1999:93, dalam artikel Dewi, 2019). Hal tersebut tercermin pada pewarisan dari tari Baris JoJOR Lutung Jenuk. Tari Baris JoJOR Lutung Jenuk adalah salah satu jenis tari baris yang berasal dari Desa Selulung, Kintamani, Bangli, Bali. Tari ini dibawakan oleh 16 orang penari laki-laki yang dalam pertunjukannya memainkan karakter sesuai penokohnya. Penari ini kemudian dibagi menjadi tiga peran, yaitu 14 orang penari berperan sebagai penari JoJOR yang sekaligus merangkap untuk memerankan lutung, satu orang penari sebagai Ki Dukuh, dan satu orang penari berperan sebagai istri Ki Dukuh. Tari Baris JoJOR Lutung Jenuk memiliki keunikan, dimana dalam pertunjukannya menampilkan adegan *bebanyol* (lelucon). Tata rias dan busana serta gerakannya sangat sederhana, dengan diiringi gambelan Gong Gede.

Salah satu cara untuk melestarikan dan mengembangkan tari ini adalah dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tarian dan pewarisannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian tertentu kepada peserta didik, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pengetahuan, kesadaran, atau motivasi dan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi bangsa, karena dapat membentuk manusia yang tangguh, kompetitif, berakhlak, dan toleran. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah seni budaya tradisional seperti tari.

Tari Baris JoJOR Lutung Jenuk memiliki potensi untuk menjadi sumber pembelajaran pendidikan karakter, karena di dalamnya terdapat berbagai unsur yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku positif bagi penarinya maupun penontonnya. Beberapa unsur tersebut antara lain adalah gerakan tari, kostum, aksesoris, properti, tata rias, musik pengiring, dan latar belakang sejarah atau cerita tari. Unsur-unsur tersebut dapat merefleksikan nilai-nilai seperti keberanian, kedisiplinan, kerjasama, kesetiaan, kepatuhan, kejujuran, kreativitas, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha memahami fenomena sosial atau budaya secara mendalam dan holistik dengan cara menggali data berupa kata-kata, gambar, atau perilaku dari informan atau sumber data. Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang berfokus pada pengamatan dan deskripsi terhadap suatu kelompok sosial atau budaya secara sistematis dan komprehensif.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

Studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Tari Baris JoJOR Lutung Jenuk dan pendidikan karakter.

*NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEWARISAN TARI BARIS JOJOR LUTUNG
JENUK DI DESA SELULUNG KINTAMANI*

1. Studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Tari Baris JoJOR Lutung Jenuk dan pendidikan karakter.
2. Wawancara mendalam, yaitu melakukan dialog secara intensif dengan informan kunci yang terdiri dari penari, pelatih, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidikan di Desa Selulung. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai latar belakang sejarah atau cerita tari, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dan proses pewarisan nilai-nilai tersebut.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa dokumen yang berkaitan dengan Tari Baris JoJOR Lutung Jenuk, seperti foto, video, rekaman audio.
4. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dari pengamatan, akan mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Pementasan tari Baris JoJOR Lutung Jenuk di pura Jati Segara Ulun Danu Batur (Dok. Tim Peneliti, 2023)

Kata "*joJOR*" dalam bahasa keseharian masyarakat Kintamani memiliki makna ganda, yakni "*jujur*" dan "*nyejer*." Konsep "*taris baris*" menekankan pentingnya perilaku jujur dalam pelaksanaan *yadnya*, baik dalam pikiran, tingkah laku, maupun perkataan. Keseimbangan dalam menjalankan ajaran dharma menjadi fokus, dan upacara *yadnya* menjadi panggung utama untuk mengekspresikan nilai kejujuran. Asal muasal kata "*joJOR*" yang bermakna jujur menjadi relevan

dengan kebutuhan kejujuran dalam upacara keagamaan, menciptakan hubungan erat antara kata dan praktik keagamaan.

Dalam dimensi lain, arti "*jojor*" sebagai "*nyejer*" memiliki kaitan dengan konsep tari baris. Dalam upacara keagamaan, tarian berturut turut atau "*nyejer*" menjadi bagian integral dari penyampaian pesan keagamaan. Pementasan tarian yang dilakukan secara berurutan membangun kesinambungan dalam melengkapi makna yadnya. Dengan demikian, keberlanjutan konsep "*nyejer*" dalam tari baris jojor menjadi penting untuk mencapai kelengkapan dan keutuhan dalam pelaksanaan upacara keagamaan.

Peran "*jojor*" dan "*nyejer*" dalam proses pelaksanaan *yadnya* sangat penting. Kesinambungan antara kejujuran dalam tindakan sehari-hari dan keteraturan dalam tarian menciptakan harmoni dalam upacara keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat Kintamani, dua konsep ini saling melengkapi, menciptakan keseluruhan yang kaya akan makna dan keindahan dalam persembahan keagamaan.

Selanjutnya, arti dari kata "Lutung" yang berarti monyet dan "Jenuk" yang diartikan sebagai berkerliaran, membuka lembaran cerita masyarakat desa adat Selulung. Meskipun pencipta tarian belum pasti diketahui, namun tarian ini diyakini telah ada sebelum kedatangan Majapahit ke Bali. Dengan dibawakan oleh 16 penari laki-laki, tarian ini menggambarkan karakter Jojor yang merangkap menjadi lutung. Keunikan tarian ini terletak pada adegan *bebanyolan* (lelucon), memberikan sentuhan keceriaan dalam pertunjukan yang sederhana namun sarat makna. Tata rias, busana, dan gerakan dalam Tari Baris Jojor Lutung Jenuk sangat sederhana namun sarat makna. Dengan diiringi gambelan Gong Gede, tarian ini membawa penonton dalam pengalaman estetis dan spiritual yang mendalam. Kesederhanaan dalam penampilan dan keceriaan dalam adegan *bebanyolan* menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kintamani. Dalam konteks keagamaan, tarian ini menjadi wujud persembahan yang kaya akan makna, memperkaya upacara *yadnya* dengan keindahan seni dan kearifan lokal.

Sistem *Ulu Apad* Sebagai Pranata Adat (*Dresta*) Dalam Pewarisan Tari Baris Jojor Lutung Jenuk.

Dalam tarian baris jojor lutung jenuk, pewarisan budaya menjadi aspek yang sangat penting. Tarian ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga membawa pendidikan karakter yang mendalam. Terwujud sejak zaman nenek moyang desa adat Selulung, tarian ini mencerminkan konsep matang mulai dari judul, tema, unsur sejarah, hingga nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan tarian ini tidak sembarangan, melibatkan pemikiran matang terkait konsep, cerita, dan gerakan. Ada keselarasan yang tertata rapi untuk menyampaikan pesan moral kehidupan, termasuk menghormati alam, sesama manusia, dan Tuhan. Tarian baris jojor lutung jenuk menjadi cerminan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pewarisan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tarian baris jojor lutung jenuk dilakukan melalui pranata adat, khususnya sistem *ulu apad*. Sistem ini memberikan rasa disiplin terhadap tugas, dengan pembagian peran yang jelas kepada masyarakat. Mulai dari juru igel sebagai penari, juru gamel sebagai penabuh gambelan, hingga juru ebat yang menyiapkan konsumsi dan sarana prasarana saat odalan di pura. Dengan adanya sistem ini, masyarakat merasakan tanggung jawabnya masing-masing, menciptakan rasa disiplin dan keseriusan dalam menjalankan tugasnya. Setiap anggota masyarakat desa memegang peran penting sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan. Ada juru igel, juru gamel, juru ebat, dan berbagai macam juru lainnya. Pembagian tugas ini tidak hanya menjadi tanggung jawab, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab yang

mendalam terhadap masyarakat desa. Masing-masing individu sadar akan perannya, dan adanya pembagian tugas memberikan wewenang kepada setiap orang untuk fokus dan serius dalam melaksanakan tugasnya.

Masyarakat desa menunjukkan keseriusan dan tanggung jawab terhadap tugasnya karena diberikan kemudahan oleh desa adat. Sebagai contoh, seorang juru igel tidak akan diberikan tugas lain oleh desa, sehingga mereka dapat menjalani peran mereka dengan penuh konsentrasi. Adanya wewenang yang diberikan desa adat menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar, karena setiap individu memiliki satu tugas yang harus diemban.

Pembagian tugas dan tanggung jawab ini tidak hanya menciptakan rasa serius, tetapi juga memunculkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan kebudayaan mereka. Masyarakat desa tidak hanya melaksanakan tugasnya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan pewarisan budaya nenek moyang. Dalam setiap gerakan tarian, terkandung makna penghormatan terhadap alam, sesama manusia, dan Tuhan, menciptakan nilai pendidikan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Tarian baris jojol lutung jenuk tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan atau seni semata, melainkan juga sebagai wahana untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Dengan konsep yang matang dan sistem pembagian tugas yang teratur, tarian ini menjadi simbol keseriusan dan kesadaran masyarakat desa terhadap warisan budaya dan pendidikan karakter yang diusung olehnya. Dalam setiap langkah tarian, terbaca kekayaan nilai dan pesan moral yang menjadi pondasi kuat bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Beberapa Aspek Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Pewarisan Tari Baris Jojol Lutung Jenuk.

Tari Baris Jojol Lutung Jenuk mempersembahkan konsep pendidikan karakter yang tercermin dalam cara masyarakat melestarikannya. Desa Adat Selulung telah mewarisi cerita tarian ini secara lisan, menjadikannya bagian vital dari identitas budaya mereka. Pendidikan moral dan karakter menjadi tanggung jawab masyarakat, dengan setiap individu berperan dalam menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Pemertahanan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tarian ini melibatkan tanggung jawab masyarakat untuk menjaga daya ingat kolektif terhadap cerita tari. Prinsip konsistensi telah diajarkan oleh pendahulu desa, menciptakan rasa tanggung jawab yang kuat pada masyarakat. Sistem *ulu apad* desa membantu mengorganisir tugas masing-masing individu, memberikan fondasi bagi kehidupan desa yang teratur dan bertanggung jawab.

Sistem pendidikan adat di Desa Selulung Kintamani melibatkan pendidikan nonformal dan informal. Tarian Baris Jojol Lutung Jenuk dapat diajarkan sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar di sanggar seni atau kelompok kesenian. Pendekatan ini mencerminkan komitmen masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya mereka melalui edukasi yang berbasis pada adat istiadat, norma, dan nilai-nilai lokal. Pemertahanan rutin tarian ini pada pujawali di pura desa menunjukkan konsistensi masyarakat dalam meningkatkan nilai keagamaan. Pemertahanan tradisi ini diakui sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghadirkan keberkahan bagi desa. Melalui pemertanaan yang diintegrasikan dalam upacara adat, masyarakat menegaskan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan gotong royong tercermin dalam pola pemilihan penari dan pelatihan generasi muda. Masyarakat Desa Selulung menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tarian ini, mengajarkannya

kepada anak-anak dan memberikan perhatian khusus pada upacara-upacara tertentu. Gotong royong menjadi kunci dalam menjaga kekompakan penari dan solidaritas dalam melestarikan kebudayaan. Konsep kejujuran menjadi nilai penting dalam tarian ini, ditekankan oleh sikap tulus dalam mempersembahkan karya seni sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan. Penekanan pada jujur juga terlihat dalam pelaporan jika seorang penari tidak dapat hadir dalam pementasan, menunjukkan keterbukaan dan kejujuran sebagai prinsip dasar dalam menjaga kualitas tarian.

Tarian ini juga mencerminkan nilai keberanian melalui gerakan yang menunjukkan sikap siap tempur dan tidak takut menghadapi musuh. Kedisiplinan tercermin dalam gerakan rapi dan teratur, sementara kerjasama ditunjukkan melalui kesatuan penari dalam pementasan. Kesetiaan dan kepatuhan tergambar dalam gerakan yang menggambarkan hubungan antara Ki Dukuh dan Istrinya. Tingkat sosial masyarakat Selulung terlihat dari rasa gotong royong dalam membagi tugas penari, menjaga kekompakan, dan saling membantu. Kreativitas terpancar dalam menghadapi situasi, terutama dalam tokoh Ki Dukuh dan Istrinya yang mencerminkan keselarasan antara kreativitas dan tradisi. Pementasan pada pujawali menegaskan totalitas masyarakat dalam menjaga keaslian tarian ini sebagai manifestasi budaya dan kepercayaan.

Tarian Baris Jojur Lutung Jenuk tak hanya mengajarkan nilai keagamaan dan tanggung jawab, melainkan juga nilai-nilai lain seperti toleransi, kejujuran, dan kesetiaan. Pendidikan karakter yang terkandung dalam tarian ini membentuk landasan moral dan etika masyarakat Desa Selulung, menjadi pondasi kuat dalam melestarikan budaya dan mengembangkan kepribadian yang baik pada setiap generasi.

KESIMPULAN

Tarian Baris Jojur Lutung Jenuk, sebuah warisan budaya yang dipelihara dengan penuh kecermatan oleh masyarakat Desa Selulung di Kintamani, menandai lebih dari sekadar sebuah praktik seni atau hiburan lokal. Tarian ini mewakili simbol yang dalam bagi keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, serta menjadi tonggak penting dalam pemeliharaan dan pembentukan karakter yang kuat. Konsep "Jojor", yang merangkum makna jujur dan nyejer, mewarnai inti pesan moral yang diusung oleh tarian ini, menjadi cerminan dari nilai-nilai luhur yang dipelihara oleh masyarakat Kintamani. Dalam tarian ini, tidak hanya dipersembahkan gerak-gerik yang indah, tetapi juga sebuah narasi yang mengandung nilai-nilai etika dan moral yang dalam. Pentingnya kejujuran dan tanggung jawab tercermin dalam setiap gerakan, sementara keteraturan dan kedisiplinan dibangun melalui sistem pranata adat, terutama melalui sistem Ulu Apad yang memberikan arahan dan tanggung jawab kepada setiap individu dalam masyarakat. Pembawaan tarian ini juga mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap warisan nenek moyang serta kearifan lokal, yang dijaga dan disempurnakan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Tarian Baris Jojur Lutung Jenuk bukan hanya sekadar sebuah pertunjukan seni, tetapi sebuah medium yang memperkokoh fondasi moral dan karakter yang membangun masyarakat Desa Selulung, menjadikannya sebagai titik penting dalam pengembangan dan pelestarian budaya lokal serta nilai-nilai kehidupan yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Dewi, L, I, P., Hartawan, I, G, N, Y., Sukajaya. I, N., (2019). Etnomatika Dalam Tari Bali Ditinjau Dari Klasifikasi Tari Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*. 8 (1). 39-48

- Djumali, dkk. (2014). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Geertz, C. 1973. *The interpretation of cultures; selected essays*. New York : Basic Books.
- Iryanti, V, E. (2000). Sebuah Telaah Historis (Bali Dance : A Historical Research). *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 1 (2). 75-90.
- Kesuma, D. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Liska, L, D. (2028). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Baris Tunggal. *Stilitika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*. Vol. 7 No. 1. Halaman 274-292.
- Moloeng, L, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama,P.P.Y.A., Jazuli1, M., Cahyono, A., Adnyana, I.W. (2022). Ideologi Maskulinitas dalam Pewarisan Tari Baris di Desa Adat Batur Bali. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. 5 (1). 863-870
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Pranada Media Group.
- Wulandari, N, L, P. (2015). *Tari Baris Jojor Lutung Jenuk Di Desa Selulung, Kintamani, Bangli: Kajian Bentuk Dan Fungsi*. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sumber Lainnya (Internet)

- Mawardi, Rafi Aufa. 2022. *Pendidikan Karakter : Pengertian, Tujuan, Unsur, dan Nilinya*. Dapat diakses dari : <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6139560/pendidikan-karakter-pengertian-tujuan-unsur-dan-nilainya>. Diakses pada 24 September 2023.
- Nilawati, Lala. 2022. *Mengenal Pendidikan karakter yang Penting Bagi Generasi bangsa*. Dapat diakses dari : <https://buku.kompas.com/read/2224/mengenal-pendidikan-karakter-yang-penting-bagi-generasi-bangsa>. Diakses pada tanggal 24 September 2023.

Narasumber

- I Putu Ardiyasa S.Sn., M.Sn. 30 tahun. Dosen. Desa Belantih, Kintamani, Bangli, Bali.
- I Nyoman Dana S.Pd.B. 55 Tahun. Guru bahasa dan sastra Bali. Br Pangkung, Desa Belantih, Kintamani, Bangli, Bali.
- Jero Sedahan Sumantra (I Made Kopeng). 79 Tahun. Petani. Br Sabang, Desa Belantih, Kintamani, Bangli, Bali.